

THE ROLE OF THE GHOST TROOPS OF THE JUNGLE ON THE AGRESSION OF DUTCH MILITARY II IN GUNUNG TOAR 1948-1949

Ega El Fischa*, Drs. Kamaruddin, M.Si, Bunari, S.Pd, M.Si*****
Email:eelfischa@gmail.com, Kamaruddin@gmail.com, Bunari1975@gmail.com
CP : 082247827643

**History Education Studies Program
Department of Social Sciences Education
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau**

***Abstract :** The Ghost Forest Rimba is an army formed on the result of the meeting of the people of Gunung Toar on Dutch Aggression II 1948-1949. The fighters fought with tactics of guerrilla warfare including the Ghost Jungle Troop who fought in the area of Gunung Toar. The fighting started from a Dutch troop patrol from Kuantan Bay to Lubuk Jambi, unbeknownst to Dutch troops, Dutch troops were attacked by guerrillas from Lubuk Jambi. Given the situation is not possible then the troops of aggression decided to return to Kuantan Bay when the troops of aggression back to Taluk Kuantan was already in the gang by guerrilla forces combined Hantu Rimba troops led Save Datuk Paduko with Halilintar forces led by Kasim Datuk Joindo. Precisely November 1949 at the Pasar Gunung with the position of guerrilla forces Hantu Rimba and Halilintar forces are on the hill, while the Dutch position is under the hill. In a very short time a guerrilla force named Joma Kopun managed to shoot a Dutch troop. The purpose of this research is to know the background of the formation of the Hantu Rimba Troops, the role of the Hantu Rimba Troops facing the Dutch Military Aggression II, to know the end of the struggle of the Hantu Rimba Troops in the face of the Dutch at Gunung Toar 1948-1949. The method used in this research is historical method. The research location is in Petapahan village, in Pisang Berebus village, in Pasar Gunung village. The research time starts from proposal seminar up to Thesis exam. Data collection techniques used are observation techniques, interview techniques, library techniques, documentation techniques. From the results of the research can be concluded that the Forest Hantu Rimba is an important role in the struggle to maintain Indonesia's independence, especially in Gunung Toar*

Keywords: Role, Ghost Force Rimba, Dutch Military Aggression II

PERAN PASUKAN HANTU RIMBA PADA AGRESI MILITER BELANDA II DI GUNUNG TOAR 1948-1949

Ega El Fischa*, Drs. Kamaruddin, M.Si, Bunari, S.Pd, M.Si*****
Email: eelfischa@gmail.com, Kamaruddin@gmail.com, Bunari 1975@gmail.com
CP : 082247827643

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau**

Abstrak: Pasukan Hantu Rimba adalah suatu pasukan yang terbentuk atas hasil dari musyawarah masyarakat Gunung Toar pada Agresi Belanda II 1948-1949. Para pejuang berjuang dengan taktik perang gerilya termasuk Pasukan Hantu Rimba yang berjuang di daerah Gunung Toar. Pertempuran diawali dari patroli pasukan Belanda dari Teluk Kuantan menuju Lubuk Jambi, tanpa sepengetahuan pasukan Belanda, pasukan Belanda di hadang oleh gerilyawan dari Lubuk Jambi. Mengingat situasi tidak memungkinkan maka pasukan agresi memutuskan kembali ke Teluk Kuantan ketika pasukan agresi kembali ke Taluk Kuantan ternyata sudah di intai oleh pasukan gerilyawan gabungan Pasukan Hantu Rimba pimpinan Simpan Datuk Paduko dengan Pasukan Halilintar yang di pimpin oleh Kasim Datuk Joindo. Tepatnya bulan November 1949 di Pasar Gunung dengan posisi pasukan gerilyawan Hantu Rimba dan pasukan Halilintar berada diatas bukit, sedangkan posisi Belanda berada di bawah bukit. Dalam yang waktu sangat singkat pasukan gerilyawan yang bernama Joma Kopun berhasil menembak seorang pasukan Belanda. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang terbentuknya Pasukan Hantu Rimba, peran Pasukan Hantu Rimba menghadapi Agresi Militer Belanda II, untuk mengetahui akhir perjuangan Pasukan Hantu Rimba dalam menghadapi Belanda di Gunung Toar 1948-1949. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Adapun lokasi penelitiannya di desa Petapahan, di desa Pisang Berebus, di desa Pasar Gunung. Waktu penelitian di mulai dari seminar proposal sampai dengan ujian Skripsi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik perpustakaan, teknik dokumentasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pasukan Hantu Rimba ini berperan penting dalam usaha berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia khususnya di Gunung Toar.

Kata kunci: Peran, Pasukan Hantu Rimba, Agresi Militer Belanda II

PENDAHULUAN

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945 maka bangsa Indonesia langsung dihadapkan dengan berbagai masalah, masalah ini muncul dengan seiringnya Belanda yang masih ingin menduduki Indonesia. Bukti nyata ini adalah terjadinya Agresi Militer Belanda I dan Agresi Militer Belanda II. Agresi Militer Belanda I dilakukan oleh militer Belanda karena kekalahan Jepang terhadap Sekutu, maka Belanda berusaha memanfaatkan keadaan itu agar dapat merebut Indonesia tanpa adanya ancaman yang berarti. Agresi Militer Belanda I berlangsung lebih kurang 30 hari.

Ulah Belanda ini kemudian diadukan oleh Pemerintah Indonesia secara resmi kepada PBB yang dinilai telah melanggar Perjanjian Linggarjati. Atas desakan India dan Australia, masalah ini kemudian dimasukkan kedalam agenda Dewan Keamanan PBB. Melalui KTN, akhirnya masalah ini dapat dihentikan sementara waktu (sampai Agresi Militer Belanda II).¹

Tanggal 19 Desember 1948 Tentara Belanda melaksanakan Agresi Militer II yang dilakukan secara besar-besaran. Maka saat itu pula Belanda berusaha untuk menduduki daerah-daerah Republik Indonesia dan kota-kota yang dianggapnya strategis, dalam rangka memperluas kekuasaannya untuk dapat kembali menjajah negara maupun Bangsa Indonesia. Situasi sulit kembali menghampiri kenyamanan hidup Bangsa Indonesia. Kejadian Agresi Militer Belanda I kembali terulang dengan Agresi Militer Belanda II pada 19 Desember 1948.²

Minggu dini hari pada tahun yang sama Bandara Udara Maguwo (sekarang Adisucipto) dapat diduduki oleh Belanda dengan pasukan payungnya. Inilah awal perang yang akan berlangsung antara Tentara Indonesia dengan laskar-laskar pejuangnya bertempur dengan KNIL beserta sekutunya. Namun berbagai cara Belanda ingin menguasai Indonesia maka dalam pelaksanaan Agresi Militer Belanda II banyak menyerang daerah-daerah di Indonesia dan melakukan pemberontakan, baik di Jawa, Sumatra, dll. Salah satunya ialah pemberontakan yang dilakukan masyarakat daerah Gunung Toar dalam melakukan pemberontakan tersebut masyarakat desa ini melakukan perlawanannya dengan membuat suatu pasukan yang disebut dengan Pasukan Hantu Rimba.

Pasukan Hantu Rimba adalah suatu pasukan yang terbentuk atas hasil dari musyawarah masyarakat Gunung Toar pada Agresi Belanda II 1948-1949. Masyarakat Gunung Toar dengan spontanitas mengadakan musyawarah untuk melawan Belanda dengan membuat suatu persatuan yang tidak formal, dimana hantu rimba disini bukan roh halus atau selainnya, tetapi mereka melakukan musyawarah terlebih dahulu antara satu masyarakat dengan yang lainnya dan mana masyarakat yang ingin melawan Belanda dan siap mati maka mereka boleh mengikuti atau masuk kedalam pasukan hantu rimba, karena didalam pasukan hantu rimba ini tidak ada keterpaksaan sama sekali.

¹G. Moedjanto.1991. *Indonesia Abad ke-2*. Yogyakarta Kanisius Jilid 2 hlm 5.

²Lamberts Giebels. 2001. *Soekarno, Biografi 1901-1950*. Grasindo. Jakarta hlm 463.

METODE PENELITIAN

Metode sejarah ialah cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya yang merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan pengumpulan data dan pengolahannya.³ Penulisan suatu sejarah tidak hanya mengungkapkan suatu peristiwa secara kronologis melainkan dengan analisis penggunaan teori. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode ini karena data dan fakta yang dibutuhkan sebagai sumber penulisan skripsi ini berasal dari masa lampau.⁴

Metode penelitian sejarah menurut Nugroho Notosusanto meliputi empat langkah, yaitu : Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui : latar belakang terbentuknya Pasukan Hantu Rimba, peran Pasukan Hantu Rimba menghadapi Agresi Militer Belanda II, akhir perjuangan Pasukan Hantu Rimba dalam menghadapi Belanda di Gunung Toar 1948-1949.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut :

- a. Teknik observasi.
- b. Teknik wawancara.
- c. Teknik perpustakaan.
- d. Teknik dokumentasi.

Data dianalisis secara pendekatan kualitatif yaitu data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dengan informan, dokumentasi serta rekaman. Data tersebut dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan urutan kejadiannya, dengan demikian semua informasi yang didapatkan dari informan dikumpulkan dan dipelajari sebagai suatu kumpulan informasi yang utuh dan selanjutnya dianalisis kemudian diambil suatu kesimpulan yang dibuat dalam penulisan deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Terbentuknya Pasukan Hantu Rimba

Di Teluk Kuantan berdiri TKR di bawah pimpinan H. Abdurrauf. Pemerintahan darurat ini dipimpin oleh bupati militer Umar Usman, wedana militernya di kepalai oleh Amir Hamzah, camat militernya dijabat oleh Ibad Amin dengan sekretarisnya H. Abd Muthalib. Tentara atau militer komandannya di pegang oleh Kapten Marahalim Harahap. Komando Pangkalan Gerilya I membujuk Komandan Pasukan Gerilya Lokal KPG I. Pembentukan KPG I di pimpin oleh H. Abdurrauf dengan wakilnya Raja Rusli, KPG I ini membentuk kembali Komandan Pasukan Gerilya Lokal KPG I yang di komandoi oleh H. Rachman yang berkedudukan di Gunung Toar.

Untuk didaerah Toar di komandoi oleh Simpan Datuk Paduko sebagai Wali Militer Toar, Wali Militer Lubuk Ambacang dengan Pasukan Singa Belukar

³Abdurahman , Dudung. 2007. *Metodelogi Penelitian Sejarah* hlm 53

⁴Nugroho Notosusanto. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta. Intidayu Press hlm 11

Komandannya Jaafar, Wali Militer Lubuk Jambi dengan Pasukan Tabah Hati komandannya Mohd. Syarif, Wali Militer Gunung dengan Pasukan Halilintar komandannya M. Soli, Wali Militer Taluk Kuantan dengan Pasukan Pinang Sira komandannya Muksamah Lk. Sutan, Wali Militer Benai dan Kopah dengan Pasukan Ulat Tedung komandannya Abdul Wahab, Wali Simandolak, Seberakun dengan Pasukan Gajah Putih komandannya Abd Hasyim, Wali Pucuk Rantau dengan Pasukan Kerbau Jalang komandannya Kasim.

Pada tanggal 10 April 1949 dari daerah Baserah tentara Belanda langsung memasuki Kota Taluk Kuantan. Tanpa perlawanan yang berarti kota Taluk Kuantan dapat di kuasai pihak Belanda. Pasukan Agresi Belanda menjadikan Los Pasar Taluk Kuantan sebagai markasnya. Setelah mendengar Teluk Kuantan jatuh ketangan Belanda, masyarakat Gunung Toar khawatir Belanda akan melancarkan Agresinya ke wilayah Gunung Toar.

Dengan spontanitas masyarakat Gunung Toar mengadakan musyawarah sekitar bulan April 1949, Musyawarah tersebut diadakan di kedai kopi milik salah seorang warga Gunung Toar yang bernama Paduko Bonagh di desa Petapahan. Hasil dari musyawarah tersebut terbentuklah sebuah pasukan yang diberi nama Pasukan Hantu Rimba. Yang ditunjuk sebagai pemimpin Pasukan Hantu Rimba ialah Simpan Datuk Paduko.

Dalam perekrutan Pasukan Hantu Rimba tidak ada unsur keterpaksaan sama sekali dengan kata lain, siapa yang mau ikut silahkan, asalkan mereka siap mati untuk mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Masyarakat Gunung Toar yang bergabung dalam Pasukan Hantu Rimba harus mempunyai keberanian dan tekad yang kuat untuk mempertahankan Kemerdekaan Indonesia, mempunyai semangat pantang kalah dan mempunyai kemampuan cepat menghilang, serta memiliki inisiatif untuk terus menyerang musuhnya.

Tujuan pembentukan Pasukan Hantu Rimba ini ialah untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Semua pasukan gerilya mempunyai tekad : “Biar mati berkalang tanah, dari pada hidup terjajah”. Perjuangan akan diteruskan sampai tetesan darah terakhir. Anggota Pasukan Hantu Rimba selalu mengadakan operasi, disamping anggota yang aktif ada pula anggota-anggota yang tidak aktif, tetapi pemikiran dan bantuan mereka selalu dibutuhkan untuk keberhasilan Pasukan Hantu Rimba, baik moral maupun material.

Anggota Pasukan Hantu Rimba antara lain: Omu, Kasim Gompo, Tongkin, Nisan, Umar Khatib, Somi, Muin, Joma, Monan, M. Soham, Dampit Datuk Mangkuto, Simpun, Thamrin Siri. Didalam anggota Pasukan Hantu Rimba ini ada kakak beradik yang ikut yang bernama: Kasim Gompo, Tongkin, dan Nisan. Sedangkan Tongkin ialah mertuanya dari Thamrin Siri. Anggota perempuannya: Cando, Koyai, Fatimaisun, Oma Janum. Kepala desa Toar pada saat itu ialah Khatib Bulek (Bulat).

Senjata yang dimiliki atau digunakan oleh Pasukan Hantu Rimba pada saat berperang ialah:

1. Gobok/bedil.
2. Ladiang(parang).
3. Ketapel.
4. Umban tali.
5. Keris.

Peran Pasukan Hantu Rimba menghadapi Agresi Militer Belanda II

Peran Pasukan Hantu Rimba ini sangat penting bagi daerah dan masyarakat Gunung Toar, dimana dengan adanya perlawanan dari Pasukan Hantu Rimba membuat Pasukan Agresi Belanda II tidak dapat leluasa menguasai daerah Gunung Toar karena selalu mendapat perlawanan, sehingga Pasukan Agresi tidak dapat bercokol di daerah Gunung Toar. Dengan adanya Pasukan Hantu Rimba membuat perjuangan Pasukan Agresi Belanda di daerah Gunung Toar menjadi kocar-kacir dan tidak dapat menduduki daerah Gunung Toar secara mutlak. Selain itu Pasukan Hantu Rimba juga mempunyai peran dalam menenangkan masyarakat yang selalu di selimuti rasa mencekam yang mendalam dengan mengatakan “Jangan masyarakat takut kami akan berjuang sampai titik darah terakhir diiringi perjuangan kami dengan do’a dan dukungan kalian”.

Perjuangan pasukan gerilyawan tidak terlepas dari perjuangan kaum perempuan, dimana ketika para gerilyawan berjuang dari hutan ke hutan kaum perempuan ini menyediakan makanan dan obat-obatan yang selalu dibutuhkan oleh pejuang gerilyawan. Mereka adalah: Cando, beliau berperan sebagai tukang obat ketika para gerilyawan terluka atau sakit, sedangkan Koyai, Fatimaisun, Oma Janum, mereka ini berperan sebagai tukang masak untuk para pejuang gerilyawan ini, tempat mereka selalu berpindah-pindah dimana para gerilyawan ini sedang mengintai pasukan Agresi Belanda ini.

Tanggal 20 Juli 1949 Pasukan Hantu Rimba yang bergabung dengan pejuang Kuantan Tengah melakukan serangan kepada Belanda dengan cara sembunyi-sembunyi di hutan, dan mengintai Belanda yang datang dari Teluk Kuantan ke Lubuk Jambi, maupun dari Lubuk Jambi ke Teluk Kuantan. Karena markas Belanda itu di Teluk Kuantan. Pasukan Hantu Rimba yang bergabung dengan pejuang Kuantan Tengah mengintai Belanda di Bukit Belacan yang letaknya di perbatasan Kecamatan Gunung Toar dengan Kecamatan Kuantan Tengah. Sebelum dilakukan pengintaian di Bukit Belacan ini pohon-pohon kayu yang ada diperbukitan dirobokkan sehingga menutupi jalan. Kemudian diletakkan di jalan untuk menghalangi gerak Belanda.

Pasukan Hantu Rimba yang bergabung dengan pejuang Kuantan Tengah melakukan penyebrangan menggunakan sampan untuk melakukan penyerangan. Pasukan gerilya ini menunggu pasukan Belanda yang menjadikan kios pasar sebagai tempat istirahatnya, di saat Belanda lengah maka ada peluang untuk para gerilyawan melancarkan serangannya. Biasanya serangan tidak berlangsung lama, setelah pasukan Belanda kembali siap siaga, maka para gerilyawan sudah menghilang. Dalam situasi yang malam Tentara Belanda tidak mungkin melakukan pengejaran dan dalam sekejap mata pasukan gerilyawan sudah kembali kedalam hutan. Pakaian Pasukan Hantu Rimba pada saat itu ialah serba hitam, mulai dari baju hitam, celana hitam, dan ikat kepala hitam. Mereka menggunakan pakaian yang serba hitam ini, merupakan salah satu taktik perang agar Pasukan Hantu Rimba tidak kelihatan jelas oleh musuh.

Jumlah pasukan patroli Belanda lebih kurang 25 orang dalam 1 (satu) truk, sedangkan jumlah Pasukan Hantu Rimba dengan pejuang Kuantan Tengah lebih kurang 40 orang. Pengintaian Pasukan Hantu Rimba dan pejuang Kuantan Tengah berhasil menghancurkan pasukan patroli Belanda yang baru pulang dari Lubuk Jambi menuju Teluk Kuantan. Rombongan patroli Belanda diserang dari Bukit Belacan. Dalam peristiwa ini sopir pasukan patroli Belanda yang bernama Syukur dan 5 orang pasukan Belanda lainnya tewas.

Gempuran pasukan Hantu Rimba dan pejuang Kuantan Tengah ini dihentikan begitu pasukan Belanda mendapat bantuan dari markas utama Teluk Kuantan. Kemudian, pasukan Hantu Rimba kembali bersembunyi masuk ke hutan. Namun 2 hari setelah terjadi pertempuran Belanda tidak menerima perlakuan seperti ini. Tanggal 22 Juli 1949 Belanda melakukan perjalanan dari Teluk Kuantan sampai ke Lubuk Jambi. Dalam perjalanannya terjadi peperangan di daerah Petapahan Kecamatan Gunung Toar. Dalam peperangan ini 7 (tujuh) pasukan gerilya tewas, 1 (satu) orang berasal dari Pasukan Hantu Rimba yang bernama M. Soham, mayat mereka yang tewas ini dipotong-potong oleh Belanda. Belanda melakukan ini karena Belanda marah dan merasa kecewa oleh taktik perang pejuang gerilyawan.

Sekitar bulan Agustus 1949 Pasukan Hantu Rimba bergabung dengan Pasukan Halilintar dalam perang terbuka di pasar Gunung, dan juga terjadi penggabungan dengan pejuang Kuantan Tengah. Jumlah Pasukan Hantu Rimba sulit untuk di tentukan karena Pasukan Hantu Rimba ini sering bergabung dengan Pasukan Halilintar. Dalam melakukan penyerangan Pasukan Halilintar ini di pimpin oleh Kasim Datuk Joindo.

Pertempuran terbuka antara pasukan agresor dengan gabungan pasukan Hantu Rimba dan pasukan Halilintar di Pasar Gunung. Awalnya terjadi setelah Kota Rengat dapat dikuasai oleh pasukan agresor, maka daerah sepanjang sungai Kuantan sampai ke Hulu Kuantan, para pejuang berjuang dengan taktik perang gerilya termasuk pasukan Hantu Rimba yang berjuang di daerah Gunung Toar.

Awal dari pertempuran terbuka yang dilakukan pasukan Agresi Belanda dari Teluk Kuantan menuju Lubuk Jambi. Tanpa sepengetahuan pasukan Belanda dihadang oleh gerilyawan dari Lubuk Jambi tepatnya di Bukit Pedusunan yang di komandoi oleh M. Syarif. Situasi yang tidak memungkinkan untuk melakukan perlawanan, maka pasukan Agresi berbalik arah untuk memutuskan kembali ke Teluk Kuantan. Ketika pasukan Agresi kembali ke Teluk Kuantan rupanya sudah diintai oleh pasukan gerilyawan gabungan pasukan Hantu Rimba pimpinannya Simpan Datuk Paduko dengan pasukan Halilintar yang di pimpin oleh Kasim Datuk Joindo.

Akhir bulan November 1949 pasukan Agresi Belanda di halangi oleh Pasukan gerilyawan Hantu Rimba dan Pasukan Halilintar di pasar Gunung. Posisi Pasukan Hantu Rimba dan Pasukan Halilintar berada di atas bukit, sedangkan posisi pasukan Agresi Belanda berada di bawah bukit. Pertempuran yang sangat singkat ini, pasukan gerilyawan yang bernama Joma Kopun berhasil menembak salah seorang dari pasukan Belanda dengan menggunakan senjata rakitan yaitu Gobok dengan peluru kawat telepon. Pasukan Belanda berusaha naik keatas bukit untuk mengejar pasukan gerilyawan.

Peluru yang mengenai Pasukan Belanda tidak tembus melainkan bersarang tepat di paha Pasukan Agresi Belanda tersebut, kemudian di larikan ke Teluk Kuantan untuk di operasi. Pasukan gerilyawan mencari tempat persembunyian. Pertempuran terbuka tidak berlangsung lama, meskipun tidak berlangsung lama dalam pertempuran terbuka ini pasukan gerilyawan Halilintar yang bernama Bujang Tando tewas terkepung oleh pasukan Agresor Belanda.

Akibat perlawanan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia telah banyak membawa korban, dikarenakan persenjataan yang tidak seimbang telah membuat tentara agresor dengan leluasa membantai orang-orang pribumi, baik yang melakukan perlawanan maupun hanya yang terkena imbas dari gerakan ini. Tetapi yang lebih menyedihkan lagi bahwa tentara agresor yang melakukan serangan ini lebih banyak di dominasi oleh etnis bangsa Indonesia yang berkhianat pada bangsanya sendiri demi

kepentingan pribadi seperti orang-orang dari Jawa, Nias, dan Ambon. Tidak terkecuali mereka melakukan serangan sampai ke daerah-daerah seperti Kuantan Singingi. Pada tanggal 14 Desember 1949 pasukan Belanda meninggalkan daerah Teluk Kuantan dan menuju Kota Rengat, dan masyarakat merayakan terciptanya perdamaian karena telah diadakannya upacara sederhana serah terima Pemerintahan Indragiri.

Akhir Perjuangan Pasukan Hantu Rimba

Dengan adanya cease fire (genjatan senjata) yang berlaku untuk wilayah Jawa tanggal 11 Agustus 1949, dan untuk wilayah Sumatera tanggal 15 Agustus 1949. Namun karena kesulitan berkomunikasi cease fire terlambat dilakukan dan disepakati bulan November 1949 dan serah terima itu dilaksanakan tanggal 12 Desember 1949 di Taluk Kuantan. Sedangkan serah terima di Rengat tanggal 19 Desember 1949. Setelah tersiar luas adanya cease fire maka oleh atasan diperintahkan pada para Komandan Pasukan TNI/Gerilya untuk memberi tanda dengan menegakkan bendera merah putih tanda batas, antara daerah pendudukan dengan daerah yang dikuasai RI, seperti:

- a. Mulai dari daerah-daerah Gunung, daerah Kenegerian Taluk Kuantan yang masuk kawasan Kecamatan Kuantan Mudik.
- b. Daerah-daerah yang termasuk kawasan Kecamatan Kuantan Tengah, seperti Kopah, Benai, Teratak Air Hitam, Sentajo, Simandolak. Secara keseluruhan harus diberi batas tanda dengan memancang bendera merah putih.
- c. Daerah Kecamatan Kuantan Hilir, seperti Kenegerian Pangian, daerah Baserah sendiri, Koto Rajo sampai daerah Tanah Darat Datuk Jaruhum semuanya daerah RI harus diberi tanda dengan bendera merah putih.
- d. Daerah Kecamatan Cerenti disebelah hutan Kukok didaerah Inuman, Darat Pulau Sipan, didaerah darat seberang Desa Sikakak/Kukok Pulau Jambu semuanya diberi tanda dengan bendera merah putih.

Daerah kawasan Kecamatan Peranap, termasuk Ibul sungai besar yaitu perkampungan seberang Batu Rijal yang termasuk kawasan RI semuanya ditegakkan bendera merah putih. Seiring dengan semakin melemahnya kekuatan pejuang gerilyawan maka pada tanggal 12 Desember 1949 terjadinya serah terima kekuasaan yang berada di Teluk Kuantan. Umar Usman menjabat sebagai Gubernur Riau Selatan memerintahkan menghentikan tembak menembak dan memerintahkan kepada pihak Pasukan Agresi Belanda untuk menurunkan bendera Belanda. Akhirnya pihak Belanda bertemu dengan Umar Usman untuk mengadakan perdamaian disalah satu kantor desa Pasar Gunung.

Tanggal 13 Desember 1949 para gerilyawan Gunung Toar pergi ke Teluk Kuantan dengan menggunakan sampan sambil beriringan dan berkumpul di lapangan Limuno atau sekitar Mesjid Raya Teluk Kuantan sekarang. Pada tanggal 14 Desember 1949 pasukan Belanda meninggalkan daerah Teluk Kuantan menuju kota Rengat. Pada tanggal 19 Desember (Genap setahun Belanda melancarkan Agresi keduanya), dan dikantor Asisten Residen (Bupati) Indragiri di Rengat diadakanlah upacara sederhana serah terima Pemerintahan Indragiri. Dengan kembalinya kedaulatan Indonesia maka masyarakat menaikkan bendera merah putih. Sejak Indonesia udah menjadi negara yang merdeka maka dengan demikian berakhirlah perjuangan Pasukan Hantu Rimba pada

Agresi Militer Belanda II di Gunung Toar, ini dirasakan oleh seluruh masyarakat Gunung Toar sehingga kemerdekaan yang dimiliki bangsa Indonesia telah di dapatkan secara penuh. Keadaan aktivitas para penduduk di Gunung Toar kembali membaik, dan masyarakat Gunung Toar kembali menjalani kehidupan mereka seperti pedagang, petani dan lain sebagainya. Para Pasukan Hantu Rimba baik laki-laki maupun perempuan kembali kedalam masyarakat dan melakukan aktivitas seperti sedia kalanya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Pasukan Hantu Rimba terbentuk dengan spontanitas masyarakat Gunung Toar masyarakat tersebut mengadakan musyawarah sekitar bulan April 1949 di kedai kopi milik salah seorang warga Gunung Toar yang bernama Paduko Bonagh. Hasil dari musyawarah tersebut terbentuklah sebuah pasukan yang diberi nama Pasukan Hantu Rimba yang di pimpin oleh Simpan Datuk Paduko.
2. Pada tanggal 20 Juli 1949 Pasukan Hantu Rimba bergabung dengan pejuang Kuantan Tengah melakukan pengintaian dan penyerangan terhadap Belanda dari Bukit Belacan. Pada tanggal 22 Juli 1949 Belanda melakukan perjalanan dari Teluk Kuantan sampai ke Lubuk Jambi, dalam perjalanannya terjadi peperangan di daerah Petapahan Kecamatan Gunung Toar. Dalam peperangan ini 7 pasukan gerilya tewas, 1 orang dari Pasukan Hantu Rimba yang bernama M. Soham, mayat mereka yang tewas di potong-potong oleh Belanda. Pada bulan November 1949 Pasukan Hantu Rimba bergabung dengan Pasukan Halilintar melakukan penyerangan terhadap Belanda di Pasar Gunung. Dalam pertempuran ini pasukan gerilyawan yang bernama Joma Kopun berhasil menembak salah seorang dari pasukan Belanda dengan menggunakan senjata rakitan yaitu Gobok.
3. Tanggal 12 Desember 1949 terjadinya serah terima kekuasaan yang berada di Teluk Kuantan. Umar Usman memerintahkan penghentian tembak menembak dan memerintahkan kepada pihak Pasukan Agresi Belanda untuk menurunkan bendera Belanda. Akhirnya pihak Belanda bertemu dengan Umar Usman untuk mengadakan perdamaian salah satu kantor desa Pasar Gunung. Pada tanggal 13 Desember 1949 para gerilyawan Gunung Toar pergi ke Teluk Kuantan menggunakan sampan sambil beriringan dan berkumpul di lapangan Limuno atau sekitar Mesjid Raya Teluk Kuantan sekarang. Pada tanggal 14 Desember 1949 pasukan Belanda meninggalkan daerah Teluk Kuantan menuju kota Rengat. Pada tanggal 19 Desember 1949 genap setahun Belanda melancarkan Agresi keduanya, dan dikantor Bupati Indragiri di Rengat diadakanlah upacara sederhana serah terima Pemerintahan Indragiri. Dengan kembalinya kedaulatan Indonesia maka masyarakat menaikkan bendera merah putih. Sejak Indonesia udah menjadi negara yang merdeka maka dengan demikian berakhirlah perjuangan Pasukan Hantu Rimba pada Agresi Militer Belanda II di Gunung Toar.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada para penerus generasi bangsa Indonesia agar dapat dijadikan contoh dan menjadi suri tauladan yang baik, bahwasanya perang itu tidak ada yang bahagia.
2. Kepada generasi penerus bangsa hendaknya dapat menghargai jasa-jasa para pejuang yang telah rela berkorban untuk mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.
3. Pemerintah hendaknya memperhatikan nasib para veteran yang telah berjuang karena banyak yang tidak mendapatkan haknya. Dan pemerintah hendaknya memperhatikan juga makam para pejuang yang dahulunya berjuang tapi tidak dimakamkan dimakam pahlawan melainkan di makamkan ditempat umum.
4. Penulis juga melihat cukup banyak pejuang yang tidak mendapatkan tanda penghargaan sebagai pejuang kemerdekaan, seharusnya mereka mendapatkannya. Hal ini hendaknya juga jadi perhatian pemerintah.
5. Kepada generasi penerus supaya dapat melanjutkan penelitian dan penyelidikan di daerah dalam rangka penulisan sejarah lokal khususnya dan sejarah nasional pada umumnya, karena di antaranya saling mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodelogi Penelitian Sejarah*.Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- G. Moedjanto. 1991. *Indonesia Abad ke-20*. Yogyakarta, Kanisius Jilid 2.
- Lamberts Giebels. 2001. *Soekarno, Biografi 1901-1950*. Jakarta, Grasindo
- Nugroho Notosusanto. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*.Jakarta, Intidayu Press.